

ANALISA PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN PANCING
DI KAWASAN BONE PESISIR, BONE BOLANGO

Ni'mawati Syariah¹, Asruddin²

Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : nima.syariah@umgo.ac.id

Abstract

This study aims to determine the magnitude of household income fishing line. This research was conducted in Bone Pesisir area, Bone Bolango Regency from August to December 2017. The research type used was survey with 32 fisherman household samples as respondents selected by simple random sampling technique by used questionnaire as to collect data. The data were analyzed by calculating the income of fisherman, husband's side income and wife income. The results showed that the average income of fishermen was Rp 2.930.881, - / month, the average husband's side income was Rp 837.500, - / month, the average income of wife was Rp 585.625, - / month and the average income of fisherman's fishing households is Rp 4.354.006, - / month

Keywords: Fisherman, Hand Line, Income of Household

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan laut Indonesia memiliki posisi penting dalam pembangunan bangsa karena sekitar 60% penduduk Indonesia hidup di wilayah pesisir. Selain itu, sebagian besar kota propinsi dan kabupaten terletak di kawasan pesisir. Sektor kelautan memberi kontribusi terhadap PDB nasional sebesar 20.06%; dan industri kelautan menyerap lebih dari 1.16 juta tenaga kerja langsung. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki peran ekonomi yang sangat penting karena memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat besar; yang bilamana dikelola dengan baik akan

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut karena wilayah laut memiliki potensi ekonomi yang begitu besar dan hal tersebut dapat mensejahterakan kehidupan nelayan. Tetapi kenyataannya berbeda, masih terdapat masyarakat yang miskin dari segi ekonomi. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya permasalahan modal nelayan, adanya tekanan dari pemilik modal, masih terdapat ketidakadilan dalam sistem bagi hasil, masih terdapat tengkulak dalam saluran pemasarannya dan otoritas tidak punya wibawa untuk mengatur dan menegakkan aturan. Serta pola atau budaya kerja yang masih apa adanya.

Permasalahan yang kompleks pada perikanan di Gorontalo adalah peralatan yang bermacam-macam (purseine, payang, gillnet, pukat nike, sibu-sibu, jaring, pancing, dll), rendahnya hasil tangkapan disebabkan umumnya mereka nelayan tradisional atau berskala kecil sehingga daerah tangkapnya (*fishing ground*) terbatas tidak jauh dari pantai, serta biaya operasional tinggi dan harga jual ikan di TPI berfluktuasi atau naik turun.

Kecamatan Kabila Bone merupakan salah satu kecamatan pesisir yang berada di Kawasan Bone Pesisir dengan luas wilayah secara keseluruhan adalah 143,51 km². Jika dilihat dari sektor perikanan tangkap, Kecamatan Kabila Bone merupakan salah satu sentra perikanan di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo dengan mata pencaharian masyarakat terutama hasil perikanan khususnya profesi sebagai nelayan pancing. Alat tangkap pancing di Kecamatan Kabila Bone merupakan jumlah alat tangkap terbesar ± 412 unit, diikuti alat tangkap pukat 245 unit, alat tangkap jaring 82 unit dan alat tangkap lainnya ± 97 unit (Dinas Kelautan dan Perikanan Bone Bolango, 2016).

Dari keseluruhan jumlah nelayan tangkap yang ada di Kecamatan Kabila Bone, 51% nya adalah nelayan pancing dengan ukuran perahu kecil dan kekuatan mesin terbatas antara 5-15 PK, dengan tingkat kesejahteraan beberapa nelayan yang masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena terbatasnya areal penangkapan disekitar pantai sehingga menyebabkan rendahnya produksi dan pendapatan nelayan

yang akan berimbas pada tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan itu sendiri.

Berdasarkan kenyataan tersebut dianggap penting melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga nelayan pancing yang ada di kawasan Bone Pesisir.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* di Kecamatan Kabila Bone dengan beberapa pertimbangan, khususnya keterwakilan karakteristik populasi yang lengkap yang ada di Kecamatan Kabila Bone. Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pancing. Untuk penetapan responden nelayan yang dijadikan sampel yaitu dengan menggunakan teknik pengambilan *random sampling*, dimana sampel diambil secara acak berdasarkan besarnya proporsi populasi dan dianggap bisa mewakili populasi tersebut. Jumlah responden nelayan adalah sebanyak 32 responden. Penetapan jumlah responden ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2000) bahwa jika subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 5%, 10%, 15%, 20%, dan 25% atau lebih, tergantung pada: (1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana. (2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari subyek, Karena hal ini menyangkut banyak tidaknya data.

(3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini data primer, yaitu data yang diperoleh melalui kuisioner dengan melakukan wawancara langsung kepada nelayan sedangkan Data sekunder diperoleh dari instansi. Model analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

Analisis Pendapatan

Produksi dalam penelitian ini dapat dilihat yaitu produksi melaut dan produksi non melaut. Dimana produksi melaut yaitu kegiatan hasil tangkapan melaut yang dilakukan nelayan yang diukur dengan kilogram. Sedangkan produksi non melaut adalah kegiatan yang dihasilkan rumah tangga nelayan diluar kegiatan melaut yang dapat menambah pendapatan rumah tangga yang diukur dengan satuan produk ataupun dalam bentuk gaji.

a) Pendapatan Rumah tangga

Pendapatan adalah penerimaan bersih dari anggota rumah tangga nelayan. Penerimaan diperoleh dari penerimaan melaut dan penerimaan non melaut.

Penerimaan melaut dapat dilihat rumus sebagai berikut:

$$TR_m = P_m \cdot Q_m$$

Dimana:

TR_m = Total penerimaan hasil melaut

(Rp)

P_m = harga ikan (Rp)

Q_m = hasil tangkapan melaut (produksi melaut) (kg)

Sedangkan penerimaan non melaut dapat dilihat rumusnya sebagai berikut:

$$TR_n = P_n \cdot Q_n$$

Dimana:

TR_n = Total Penerimaan non hasil melaut (Rp)

P_n = Harga produk/barang diluar melaut (Rp)

Q_n = hasil produksi non melaut (kg atau biji)

Setiap kegiatan akan mengeluarkan biaya. Adapun biaya yang dikeluarkan yaitu biaya operasional dan biaya tetap. Untuk melihat biaya melaut dapat dilihat rumus sebagai berikut:

$$TC_m = FC_m + VC_m$$

Dimana:

TC_m = Total biaya hasil melaut (Rp)

FC_m = biaya tetap yang dikeluarkan nelayan (Rp)

VC_m = biaya operasional melaut (Rp)

Sedangkan biaya yang dikeluarkan diluar melaut adalah sebagai berikut:

$$TC_n = FC_n + VC_n$$

Dimana:

TC_n = Total biaya usaha yang Dikeluarkan diluar melaut (Rp)

FC_n = biaya tetap yang dikeluarkan usaha diluar melaut (Rp)

VC_n = biaya operasional usaha Diluar melaut (Rp)

Untuk melihat pendapatan melaut dapat dilihat rumus sebagai berikut:

$$I_m = TR_m - TC_m$$

Sedangkan pendapatan non melaut dapat dilihat sebagai berikut:

$$I_n = TR_n - TC_n$$

Jadi pendapatan setiap anggota rumah tangga nelayan dapat dilihat sebagai berikut:

$$I = I_m + I_n$$

Dimana:

I = Pendapatan anggota rumah tangga

(suami, istri dan sumber lain)

I_m = Pendapatan hasil melaut

I_n = Pendapatan diluar hasil melaut

Pendapatan rumah tangga bersumber dari istri, suami dan sumber lainnya. Sebagaimana pendapat Mardiana (2004), bahwa pendapatan rumah tangga responden dapat dihitung dengan rumus:

$$I_t = I_h + I_f + I_o$$

Dimana:

I_t = pendapatan rumah tangga

I_h = pendapatan suami

$$CWK = \frac{WK_r}{WK_r + WK_n + WK_s} \times 100\%$$

I_f = pendapatan istri

I_o = pendapatan sumber lain

b). Curahan waktu Kerja

Curahan waktu kerja terdiri dari tiga sumber yaitu: suami, istri dan sumber lainnya dimana:

1. Suami

Menurut Indra (2010) menyatakan bahwa apabila terdapat lebih dari satu kegiatan atau pekerjaan yang berbeda dalam periode waktu yang sama, maka untuk mengetahui curahan waktu masing-masing kegiatan secara riil digunakan rumus Mangkuprawira (1984) sebagai berikut:

Hal ini juga dilakukan untuk menghindari kelebihan waktu dalam satu hari (24 jam) yang dilakukan setiap anggota rumah tangga dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan.

2. Isteri/Wanita

Pengunaan waktu untuk kerja bagi istri nelayan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kegiatan antara lain; kegiatan/pekerjaan rumah tangga (Menyiapkan makanan atau memasak untuk keluarga, mengurus dan membesarkan anak, mengurus ketersediaan kebutuhan rumah tangga

dengan belanja) dan kegiatan sosial kemasyarakatan (Paloepi 1999). Menurut Gumilar (2005), Pengukuran curahan waktu kerja wanita nelayan untuk kegiatan rumah tangga dapat yaitu dengan rumus sebagai berikut:

Dimana:

CWK = curahan waktu kerja wanita untuk kegiatan rumah tangga

WK_r = waktu kerja wanita untuk kegiatan rumah tangga

WK_n = waktu kerja wanita untuk mencari Nafkah

WK_s = waktu kerja wanita untuk Kegiatan sosial kemasyarakatan

Menurut Gumilar (2005), Pengukuran curahan waktu kerja wanita nelayan untuk kegiatan mencari rejeki/nafkah dapat yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$CWK = \frac{WK_n}{WK_r + WK_n + WK_s} \times 100\%$$

Dimana:

$$\frac{\text{Waktu riil melakukan kegiatan}}{\text{waktu tidak riil melakukan kegiatan}} \times \text{waktu melakukan kegiatan}$$

CWK = curahan waktu kerja wanita Untuk kegiatan rumah tangga

WK_r = waktu kerja wanita untuk kegiatan rumah tangga

WK_n = waktu kerja wanita untuk Mencari nafkah

WK_s = waktu kerja wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nelayan pancing yang ada di Kawasan Bone Pesisir menggunakan alat tangkap pancing yang beragam yaitu pancing tuna, pancing cakalang

dan pancing oci. Pada umumnya ketiga alat tangkap itu dimiliki oleh setiap nelayan pancing.

Usaha penangkapan yang dilakukan masyarakat di Kawasan Bone Pesisir menggunakan pancing tuna dengan target tangkapan ikan tuna, pancing cakalang dengan target tangkapan ikan cakalang dan pancing Oci dengan target tangkapan ikan kembung.

Produksi

Penerimaan dari Suami terbagi atas dua sumber utama yaitu penerimaan dari hasil melaut dan penerimaan dari hasil pekerjaan sampingan. Produksi hasil tangkapan nelayan pancing yang ada di Kawasan Bone Pesisir bervariasi jenis dan jumlahnya. Hasil tangkapan nelayan terdiri dari ikan Tuna, Cakalang, Oci dan ikan tangkapan lain (ekor kuning dll) dengan jumlah tangkapan yang bervariasi. Rata rata total penerimaan pertrip dari hasil melaut adalah sebesar Rp 326.484,-. Dengan jumlah rata-rata trip perbulannya adalah sebanyak 20 trip/bln. Sementara untuk penerimaan rumah tangga yang bukan dari hasil melaut adalah penerimaan sampingan yang terdiri dari penerimaan dari tukang kayu, berdagang, bertani, bentor, cleaning servis, dll. Penerimaan yang berasal dari isteri juga bervariasi jumlahnya yaitu hasil dari warung, berdagang, kerja honorer, dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel perhitungan pendapatan rumah tangga.

Curahan Hari Kerja

Curahan hari kerja suami untuk melaut rata-rata sebanyak 26 Jam/Trip dengan kisaran jam yang bervariasi antara nelayan yang satu dengan yang lainnya yaitu antara 3-

96 Jam/Trip. Untuk nelayan yang jumlah jam kerjanya dalam tiap trip hanya sedikit biasanya memiliki pekerjaan sampingan selain dari melaut. Sedangkan untuk curahan hari kerja isteri terbagi atas 3 (tiga) yaitu: waktu untuk kegiatan domestik (mengurus rumah tangga), kegiatan mencari nafkah dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Di Kawasan Bone Pesisir akumulasi curahan waktu kerja wanita nelayan pada semua kegiatan adalah 12 jam per hari atau sekitar 50 %. Rata-rata waktu yang digunakan oleh isteri untuk kegiatan domestik adalah 8 jam perhari atau sekitar 33 %, rata-rata waktu untuk kegiatan mencari nafkah adalah 3 jam perhari atau sekitar 12,5 % dan rata-rata waktu untuk kegiatan social kemasyarakatan adalah 1 jam perhari atau sekitar 4,17%. Penggunaan waktu ini lebih sedikit dibandingkan dengan hasil penelitian Hendra (2012) yang menyatakan bahwa akumulasi curahan waktu kerja wanita nelayan pada semua kegiatan adalah 14.5 jam per hari atau sekitar 58,87%. Dimana kegiatan produktif sebesar 6,75 jam, kegiatan domestik sebesar 4,88 jam dan kegiatan sosial sebesar 2,73 jam. Hal ini menunjukkan wanita nelayan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengurus keperluan dan kesejahteraan keluarga. Wanita nelayan dituntut untuk bisa membagi waktunya tersebut dengan baik. Namun terkadang waktu yang dialokasikan wanita pada kegiatan mengurus rumah tangga tidak terlalu diperhatikan karena kegiatan tersebut dianggap sebagai kewajiban

seorang wanita dalam keluarga
Pendapatan Melaut
 Pada alat tangkap Pancing jenis investasi

yang digunakan adalah perahu/kapal, alat tangkap dan mesin. Lebih jelasnya rincian biaya ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Biaya Rata-Rata Investasi Pada Unit Penangkapan Pancing di Kawasan Bone Pesisir

No	Investasi	Jumlah (Rp)
1	Perahu	6,034,375
2	Mesin	7,639,063
3	Alat tangkap	482,328
	Total Investasi	14,155,766

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018.

Dari Tabel 1 dapat terlihat bahwa rata-rata biaya investasi yang harus disediakan oleh nelayan pancing adalah sebesar Rp 14.155.766, -. Biaya merupakan hal yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk sebuah usaha.

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu sangat menentukan besarnya

harga pokok dari suatu produk yang dihasilkan. Selain biaya investasi yang digunakan dalam memulai sebuah usaha, ada dua jenis biaya yang digunakan dalam analisis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya besarnya biaya dan pendapatan rata-rata nelayan pancing di kawasan Bone Pesisir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya dan Rata-rata Pendapatan Melaut Nelayan Pancing di Kawasan Bone Pesisir

No	Uraian	Jumlah (Rp/bln)
1	Biaya Tetap (FC)	358,931
	Penyusutan alat	160,681
	Biaya Perawatan perahu	108,031
	Biaya Perawatan mesin	90,219
2	Biaya Operasional (VC)	2,833,625
3	Total Biaya/bln (1+2)	3,192,556
4	Penerimaan	6,123,438
5	Pendapatan (4-3)	2,930,881

Sumber Data: Data primer yang telah diolah, 2018

Dari Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan pancing setiap bulannya adalah sebesar Rp 3.192.556,-. Sedangkan besarnya penerimaan setiap bulan adalah sebesar Rp 6.123.438, -, sehingga diperoleh besarnya pendapatan rata-rata pendapatan melaut nelayan sebesar

Rp 2.930.881,- perbulannya. Secara rata-rata pendapatan melaut nelayan pancing di Kawasan Bone Pesisir dalam nominal rupiah berada diatas kisaran Rp 2.000.000/bln, tetapi jika dilihat distribusi pendapatan melaut nelayan masing-masing rumah tangga nelayan, masih ada beberapa rumah tangga nelayan yang memiliki

pendapatan melaut jauh di bawah kisaran Rp 2.000.000, -. Distribusi

jumlah persentase rumah tangga berdasarkan besarnya pendapatan.

Tabel 3. Deskripsi Besarnya Pendapatan Melaut Nelayan Pancing

No	Pendapatan Melaut (Rp/bln)	Jumlah	Persentase (%)
1	500,000 -1,000,000	2	6.25
2	>1,000,000 -1,500,000	5	15.63
3	>1,500,000 -2,000,000	4	12.50
4	>2,000,000	21	65.63
		32	100.00

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018.

Dari Tabel 3 dapat terlihat bahwa nelayan pancing yang mempunyai pendapatan melaut antara Rp 500.000-1.000.000,- sebesar 6,25%, pendapatan antara Rp >1.000.000-1.500.000,- sebesar 15,63%, pendapatan antara Rp >1.500.000-2.000.000,- sebesar 12,50% dan yang mempunyai pendapatan melaut diatas Rp 2.000.000,- sebesar 65,63%

Pendapatan Sampingan

Nelayan pancing yang ada di Kawasan Bone Pesisir umumnya tidak mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebesar 65,63% yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Sementara nelayan yang mempunyai pekerjaan sampingan, profesinya beragam yaitu tukang kayu, bentor, pedagang, cleaning servis, petani dan lain-lain. Besarnya pendapatan dari pekerjaan sampingan di Kecamatan Kabila Bone dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Besarnya Pendapatan Sampingan Nelayan Pancing di Kawasan Bone Pesisir

No	Pendapatan Sampingan (Rp/bln)	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak ada Pendapatan Sampingan	21	65.63
2	500,000-1,000,000	2	6.25
3	>1,000,000-1,500,000	2	6.25
4	>1,500,000	7	21.88
		32	100.00

Sumber Data : Data primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa nelayan pancing yang tidak mempunyai pendapatan sampingan sebesar 65,63%, yang mempunyai pendapatan sampingan antara Rp 500.000-1.000.000,-

sebesar 6,25%, yang mempunyai pendapatan sampingan antara diatas Rp 1.000.000-1.500.000,- sebesar 6,25% dan yang mempunyai pendapatan sampingan diatas Rp1.500.000,- sebesar 21,88%.

Sementara secara rata-rata hitung besarnya pendapatan sampingan nelayan sebesar Rp 837.500,-/bln.

Pendapatan Isteri

Pada umumnya isteri-isteri nelayan pancing di Kawasan Bone Pesisir hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja (tidak memiliki pekerjaan untuk mencari nafkah)

sehingga mereka pada umumnya sangat tergantung kepada pendapatan suami sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Besarnya presentase rumah tangga nelayan yang isterinya tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai pendapatan sebesar 71,88%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Besarnya Pendapatan Isteri Nelayan Pancing di Kawasan Bone Pesisir

No	Pendapatan Isteri (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak ada Pendapatan	23	71.88
2	< 500,000-1,000,000	4	12.50
3	> 1,000,000-1,500,000	2	6.25
4	>1,500,000	3	9.38
		32	100.00

Sumber Data : Data primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh hasil bahwa nelayan pancing yang mempunyai isteri yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pendapatan sebesar 71,88%, isteri nelayan yang mempunyai pendapatan antara Rp<500.000-1.000.000,- sebesar 12,50%, yang mempunyai pendapatan antara Rp >1.000.000-1.500.000,- sebesar 6,25% dan yang mempunyai pendapatan diatas Rp1.500.000,- sebesar 9,38%.

Sementara secara rata-rata hitung besarnya pendapatan isteri nelayan sebesar Rp 585.625,-/bln.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan rumah tangga nelayan di hitung dari jumlah seluruh jumlah pendapatan melaut suami, pendapatan sampingan dan pendapatan isteri. Untuk lebih jelasnya pada Tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan Pancing PerBulan

No	Pendapatan Total Rumah Tangga (Rp/Bln)	Jumlah	Persentase (%)
1	1,000,000-2,000,000	5	15.63
2	>2,000,000-3,000,000	7	21.88
3	> 3,000,000-4,000,000	6	18.75
4	>4,000,000	14	43.75
		32	100.00

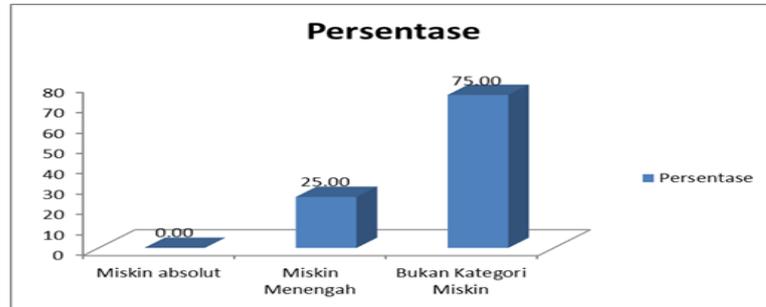
Sumber Data: Data primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel diatas diperoleh hasil bahwa pendapatan total rumah tangga nelayan pancing

yang mempunyai pendapatan antara Rp1.000.000-2.000.000,- sebesar 15,63%, yang mempunyai pendapatan

antara Rp>2.000.000-3.000.000,- sebesar 21,88%, yang mempunyai pendapatan antara Rp >3.000.000-4.000.000,- sebesar 18,75% dan yang mempunyai pendapatan diatas Rp 4.000.000,- sebesar 43,75%. Dari penjelasan ini jika dikaitkan dengan standar pendapatan Bank

Dunia, maka terdapat sebanyak 8 sampel rumah tangga nelayan (25%) dari jumlah populasi rumah tangga nelayan berada dibawah garis kemiskinan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar1. Persentase Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Kategori Bank Dunia

Menurut Standar Pendapatan Bank Dunia yang termasuk kategori miskin diukur berdasarkan pada pendapatan perkapita rumah tangga kurang dari US\$ 1 per hari untuk kemiskinan absolut dan US\$ 2 per hari untuk kemiskinan menengah. Atau jika dikonversi dalam Kurs rupiah adalah sebesar Rp 13.769/Dollar (Kurs rupiah terhadap US\$, 2018), maka diperoleh pendapatan perkapita sebesar Rp 350.000,-/bln. Jika standar pendapatan perkapita ini dikonversi lagi kedalam total pendapatan rumah tangga dalam sebuah keluarga di kawasan Bone Bolango yang rata-rata jumlah anggota keluarganya sebanyak 3 orang maka diperoleh nilai sebesar Rp 1.104.688,-/bln. Berdasarkan standar ini secara rata-rata nelayan pancing di Kawasan Bone Bolango tidak termasuk kategori miskin secara absolut, karena pendapatan rumah tangga keluarga rata-rata berada diatas Rp 1.104.688,-/bln. Tetapi jika dikonversi pada angka kemiskinan menengah maka nilai

pendapatan rumah tangga perbulan adalah sebesar Rp 2.209.375,-/bln. Jika berdasarkan angka kemiskinan menengah masih terdapat beberapa rumah tangga nelayan yang berada pada garis kemiskinan sekitar 25 % (Data Tabel 6 dan Gambar 1) dari jumlah nelayan pancing yang ada di kawasan Bone Pesisir berada dibawah garis kemiskinan menengah.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa persentase pendapatan rumah tangga nelayan pancing umumnya bukan kategori rumah tangga miskin, apalagi jika dilihat pada pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan dalam nominal rupiah diperoleh nilai sebesar Rp 4.354.006,-/bln. Hal ini terjadi karena pendapatan beberapa rumah tangga nelayan jauh berada diatas Rp 4.000.000,- sehingga walaupun jumlah nelayan yang berpendapatan tinggi ini sedikit, tetap mempengaruhi dan meningkatkan besarnya pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan. Untuk lebih jelasnya besarnya pendapatan

rata-rata rumah tangga nelayan pancing dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Rata-Rata Rumah Tangga Nelayan Pancing

No	Uraian	Jumlah (Rp/Bln)
1	Pendapatan Melaut	2,930,881
2	Pendapatan Sampingan	837,500
3	Pendapatan Isteri	585,625
4	Pendapatan Total Rumah Tangga	4,354,006

Sumber Data : Data primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa rata-rata pendapatan melaut nelayan adalah sebesar Rp 2.930.881,-/bln, rata-rata pendapatan sampingan suami sebesar Rp 837.500,-/bln , rata-rata pendapatan isteri adalah Rp 585.625,-/bln dan besarnya pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pancing sebesar Rp 4.354.006,-/bln.

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan melaut nelayan adalah sebesar Rp 2.930.881,-/bln, rata-rata pendapatan sampingan suami sebesar Rp 837.500,-/bln , rata-rata pendapatan isteri adalah Rp 585.625,-/bln dan besarnya pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pancing sebesar Rp 4.354.006,-/bln.

Berdasarkan perhitungan rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Kawasan Bone Pesisir, tidak terdapat kategori rumah tangga miskin, tetapi jika melihat distribusi persentase besarnya pendapatan rumah tangga masing-masing keluarga nelayan, masih terdapat sekitar 25% rumah tangga nelayan yang berada di bawah garis kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Agunggunanto EY. 2011. Analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1 No. 1.

Arikunto, Suharsami, 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta, Yogyakarta

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango, 2016. *Profil Bisnis Perikanan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016*.

Gumilar, I. 2005. *Peran Serta wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pantai Utara Jawa barat)*. Program Riset Hibah Kompetitif A2 BATCH 2 2005 DIKTI. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Padjajaran

Hendra, W. Irang, G dan Aniq, T. 2012. *Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan*. *Journal Perikanan dan Kelautan*. Vol.

-
- 3 No. 3 September 2012.
P.95-106
- Indra Rocmadi. 2010. Curahan Kerja, Kontribusi Anggota keluarga dalam Pendapatan Rumah Tangga dan Pola Pengeluaran Nelayan Tradisional di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Tesis. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Mangkuprawira, S. 1984. Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah tangga: Studi Kasus di Dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi Jawa barat. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mardiana, D. 2004. Profil wanita Pengolahan Ikan di Desa Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang Jawa barat. Program Studi Manajemen Bisnis Kelautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Paleopi, S.R. 1999. Peran Wanita Terhadap Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolok kabupaten Sukabumi). Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan Kelautan. Departemen Sosial Ekonomi dan Kelautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- 